

EVALUASI PELAKSANAAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI (KBK) DAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP) SMP DI KOTA SEMARANG¹

Oleh: Ratna Kusumawardhani², Wiyaka³, Siti Lestari⁴, A.B. Prabowo⁵

Abstrak

Permasalahan penelitian ini adalah: 1) bagaimanakah pelaksanaan KBK dan KTSP SMP di Kota Semarang pada tahun pelajaran 2007/2008? 2) apakah pelaksanaan KBK dan KTSP SMP di Kota Semarang pada tahun pelajaran 2007/2008 telah mencapai tujuan yang sudah ditetapkan? c) bagaimanakah model pengembangan kurikulum yang baik yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat meningkatkan persentase kelulusan pada ujian nasional? Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara obyektif tentang pelaksanaan KBK dan KTSP SMP di Kota Semarang pada tahun pelajaran 2007/2008, mengetahui efektivitas penerapan KBK dan KTSP SMP di Kota Semarang pada tahun pelajaran 2007/2008, mengetahui tingkat hasil belajar siswa SMP di Kota Semarang pada tahun pelajaran 2007/2008. Metode penelitian ini adalah menggunakan model evaluasi dengan pendekatan yaitu: (1) pendekatan penelitian (analisis komparatif); (2) pendekatan obyektif; dan (3) pendekatan campuran multivariasi. Selain itu, dengan bertitik tolak pada pandangan bahwa keberhasilan program pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti: karakteristik peserta didik dan lingkungan, tujuan program dan peralatan yang digunakan, prosedur dan mekanisme pelaksanaan program itu sendiri, dan dilengkapi dengan penggunaan model CIPP (*Context, Input, Process dan Product*). Pada dasarnya pelaksanaan KBK dan KTSP tahun 2007/2008 di SMP 2 Semarang, SMP 37 Semarang, SMP Theresiana I Semarang, dan SMP Gergaji Semarang sudah sangat baik. Guru dan Kepala Sekolah telah menjalankan tugasnya masing-masing dengan baik yang terbukti dengan hasil jawaban yang positif disamping adanya kendala/hambatan saat pembelajaran yang secara umum disebabkan oleh sarana dan prasarana serta perbedaan karakteristik pada diri siswa. Pelaksanaan KBK tahun 2007/2008 di SMP 2 Semarang, SMP 37 Semarang, SMP Theresiana I Semarang, dan SMP Gergaji Semarang secara umum telah mencapai tujuan yang diharapkan, akan tetapi pelaksanaan KTSP tahun 2007/2008 di sekolah-sekolah tersebut masih membutuhkan perhatian yang serius. Pengembangan kurikulum yang baik yang dapat meningkatkan hasil belajar dan persentase kelulusan siswa sebaiknya disusun bersama-sama tidak hanya dari pihak sekolah (Guru, Kepala Sekolah) tetapi juga masyarakat pengguna,

¹ Ringkasan Hasil Penelitian, Tahun 2008

² Dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris FPBS IKIP PGRI Semarang

³ Dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris FPBS IKIP PGRI Semarang

⁴ Dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris FPBS IKIP PGRI Semarang

⁵ Dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris FPBS IKIP PGRI Semarang

dilakukan secara berkelanjutan dengan memperhatikan masukan hasil evaluasi belajar, evaluasi proses dan evaluasi sarana pembelajaran, dibuat dengan menyediakan jenis-jenis mata pelajaran wajib yang bersifat mendasar untuk dimiliki oleh setiap siswa, dan mata pelajaran yang ditentukan berdasarkan kebutuhan dan bakat siswa.

Kata kunci : kurikulum, evaluasi, KBK, KTSP

A. Pendahuluan

Penerapan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) pada semua jenjang pendidikan diharapkan dapat membekali siswa dengan berbagai kemampuan sesuai dengan tuntutan zaman dan reformasi secara menyeluruh, termasuk reformasi pendidikan. Ini diperlukan untuk menjawab arus tantangan globalisasi, berkontribusi pada pembangunan masyarakat dan kesejahteraan sosial, lentur dan adaptif terhadap berbagai perubahan.

KBK dapat diartikan sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik. KBK dikembangkan dengan tujuan memperbaiki kelemahan pada kurikulum 1994. KBK menitikberatkan pada kompetensi yang harus dicapai siswa.

Atas dasar tersebut, KBK dianggap menjadi solusi dalam memecahkan masalah kurangberhasilan pendidikan di Indonesia. Pola pembelajaran, diharapkan tidak lagi terpusat pada guru. Pola pembelajaran pun dikembangkan menjadi pola belajar berdasar-aktivitas. Siswa dapat bergerak aktif secara fisik ketika belajar dengan memanfaatkan indra seoptimal mungkin dan membuat seluruh tubuh serta pikiran terlibat dalam proses belajar. Dengan demikian, siswa dapat belajar dengan bergerak dan berbuat, belajar dengan berbicara dan mendengar, belajar dengan mengamati dan menggambarkan, serta belajar dengan memecahkan masalah dan berpikir. Pengalaman-pengalaman itu dapat diperoleh melalui kegiatan mengindra, mengingat, berpikir, merasa, berimajinasi, menyimpulkan, dan menguraikan sesuatu.

KBK sekarang telah diperbaharui dengan nama kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), yang diharapkan mampu memecahkan berbagai persoalan bangsa, khususnya pada bidang pendidikan dengan mempersiapkan siswa melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap sistem pendidikan secara efektif, efisien, dan tepat guna. KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing tingkat satuan pendidikan (Depdiknas, 2006). KTSP tersebut terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan dan silabus.

Pada tahun ajaran 2007/2008, SMP di kota Semarang menjalankan KBK dan KTSP. Dalam pelaksanaannya, kelas VII dan kelas VIII menggunakan KTSP, sedangkan kelas IX melaksanakan KBK. Ini sebagai konsekuensi dari penyempurnaan kurikulum untuk menuju ke arah yang lebih baik.

Kenyataan menunjukkan bahwa penerapan KBK dan KTSP tersebut masih banyak terjadi ketimpangan antara perencanaan, implementasi, penilaian dan hasil

belajar yang diperoleh siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan masih banyaknya siswa yang gagal atau tidak lulus ujian nasional. Pada ujian nasional tahun 2007/2008, dari 22.648 siswa SMP se-kota Semarang terdapat 2.237 siswa atau 9,86 % yang tidak lulus, padahal pada ujian tahun 2006/2007 terdapat 9 % siswa yang tidak lulus (Dinas Pendidikan Kota Semarang, 2008). Inilah yang menjadi alasan untuk dilakukan evaluasi tentang pelaksanaan KBK dan KTSP SMP di kota Semarang.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah: 1) bagaimanakah pelaksanaan KBK dan KTSP SMP di Kota Semarang pada tahun pelajaran 2007/2008? 2) apakah pelaksanaan KBK dan KTSP SMP di Kota Semarang pada tahun pelajaran 2007/2008 telah mencapai tujuan yang sudah ditetapkan? c) bagaimanakah model pengembangan kurikulum yang baik yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat meningkatkan persentase kelulusan pada ujian nasional?

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah: 1) untuk mendapatkan gambaran secara obyektif tentang pelaksanaan KBK dan KTSP SMP di Kota Semarang pada tahun pelajaran 2007/2008, 2) untuk mengetahui efektivitas penerapan KBK dan KTSP SMP di Kota Semarang pada tahun pelajaran 2007/2008, 3) untuk mengetahui tingkat hasil belajar siswa SMP di Kota Semarang pada tahun pelajaran 2007/2008.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut: 1) dapat digunakan oleh para pemegang kebijakan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijakan pengembangan sistem pendidikan dan yang digunakan, 2) dapat digunakan oleh guru-guru, kepala sekolah dan para pelaksana pendidikan lainnya dalam memahami dan membantu perkembangan peserta didik, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan alat-alat bantu pelajaran, cara penilaian serta fasilitas pendidikan lainnya, 3) dapat memberikan contoh suatu kurikulum yang mempunyai proporsi yang sangat tepat, baik dalam pengembangan, prinsip, dan pelaksanaannya, 3) bagi siswa, berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa pada ranah kognitif, afektif, psikomotor, pada ujian nasional tahun berikutnya seluruh siswa diharapkan mendapatkan kelulusan 100 %.

B. Evaluasi Kurikulum

Pemahaman mengenai pengertian evaluasi kurikulum dapat berbeda-beda sesuai dengan pengertian kurikulum yang bervariasi menurut para pakar kurikulum. Oleh karena itu definisi dari evaluasi dan definisi dari kurikulum secara per kata sehingga lebih mudah untuk memahami evaluasi kurikulum. Pengertian evaluasi menurut *joint committee* (1981) ialah penelitian yang sistematis atau yang teratur tentang manfaat atau guna beberapa obyek. Purwanto dan Atwi Suparman (1999) mendefinisikan evaluasi adalah proses penerapan prosedur ilmiah untuk mengumpulkan data yang valid dan reliabel untuk membuat keputusan tentang suatu program. Rutman and Mowbray (1983) mendefinisikan evaluasi adalah penggunaan metode ilmiah untuk menilai implementasi dan *outcomes* suatu program yang berguna untuk proses membuat keputusan. Chelimsky (1989) mendefinisikan evaluasi adalah suatu metode penelitian yang sistematis untuk menilai rancangan, implementasi dan efektifitas suatu program. Dari definisi evaluasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi adalah

penerapan prosedur ilmiah yang sistematis untuk menilai rancangan, implementasi dan efektifitas suatu program.

Dari pengertian evaluasi dan kurikulum seperti uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian evaluasi kurikulum adalah penelitian yang sistematis untuk mengumpulkan data yang valid dan reliable tentang manfaat, kesesuaian efektifitas dan efisiensi dari kurikulum yang diterapkan untuk membuat keputusan tentang kurikulum yang atau telah dijalankan, sedang berjalan atau yang akan datang.

Evaluasi kurikulum dapat mencakup keseluruhan kurikulum atau masing-masing komponen kurikulum seperti tujuan, isi, atau metode pembelajaran yang ada dalam kurikulum tersebut. Secara sederhana evaluasi kurikulum dapat disamakan dengan penelitian karena evaluasi kurikulum menggunakan penelitian yang sistematis, menerapkan prosedur ilmiah dan metode penelitian. Perbedaan antara evaluasi dan penelitian terletak pada tujuannya. Evaluasi bertujuan untuk menggumpulkan, menganalisis dan menyajikan data untuk bahan penentuan keputusan mengenai kurikulum apakah akan direvisi atau diganti. Sedangkan penelitian memiliki tujuan yang lebih luas dari evaluasi yaitu menggumpulkan, menganalisis dan menyajikan data untuk menguji teori atau membuat teori baru.

Fokus evaluasi kurikulum dapat dilakukan pada *outcome* dari kurikulum tersebut (*outcomes based evaluation*) dan juga dapat pada komponen kurikulum tersebut (*intrinsic evaluation*). *Outcomes based evaluation* merupakan fokus evaluasi kurikulum yang paling sering dilakukan. Pertanyaan yang muncul pada jenis evaluasi ini adalah “apakah kurikulum telah mencapai tujuan yang harus dicapainya?” dan “bagaimanakah pengaruh kurikulum terhadap suatu pencapaian yang diinginkan?”. Sedangkan fokus evaluasi *intrinsic evaluation* seperti evaluasi sarana prasarana penunjang kurikulum, evaluasi sumber daya manusia untuk menunjang kurikulum dan karakteristik siswa yang menjalankan kurikulum tersebut.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Semarang dengan waktu tiga bulan yaitu bulan Agustus sampai dengan Oktober 2008. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini dipakai karena pertimbangan-pertimbangan tertentu. Sampel pada penelitian ini adalah SMP N 2 Semarang, SMP N 37 Semarang, SMP Theresiana I, dan SMP Gergaji Semarang. Pemilihan tersebut dengan mempertimbangkan atau didasari oleh prestasi sekolah tersebut yang berbeda-beda, yang mungkin saja dipengaruhi oleh prinsip dan pengembangan kurikulum di sekolah tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi. Penelitian evaluasi dapat juga dikatakan sebagai evaluasi. Sebagai evaluasi berarti hal ini merupakan bagian dari proses pembuatan keputusan, yaitu untuk membandingkan suatu kejadian, kegiatan, produk, dengan standar dan program yang telah ditetapkan. Sedangkan penelitian evaluasi berfungsi untuk menjelaskan fenomena (Buchari Alma, 2007 : 53).

Metode penelitian ini menggunakan model evaluasi dengan pendekatan yang disampaikan oleh Nana Syaodih Sukamadinata (1997), yaitu: (1) pendekatan penelitian (analisis komparatif); (2) pendekatan obyektif; dan (3) pendekatan

campuran multivariasi. Selain itu, dengan bertitik tolak pada pandangan bahwa keberhasilan program pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti: karakteristik peserta didik dan lingkungan, tujuan program dan peralatan yang digunakan, prosedur dan mekanisme pelaksanaan program itu sendiri, maka akan dilengkapi dengan penggunaan model *CIPP (Context, Input, Process dan Product)* (Stufflebeam, 1972).

Evaluasi model *CIPP* digunakan untuk membandingkan kinerja (*performance*) dari berbagai dimensi program dengan sejumlah kriteria tertentu, untuk akhirnya sampai pada deskripsi dan *judgment* mengenai kekuatan dan kelemahan program yang dievaluasi. Menurut model ini keempat dimensi program tersebut perlu dievaluasi sebelum, selama dan sesudah program pendidikan dikembangkan.

Evaluasi model *CIPP* tersebut, dalam penelitian ini akan digunakan untuk mengevaluasi pelaksanaan KBK dan KTSP SMP di Kota Semarang tahun pelajaran 2007/2008 pada sampel penelitian yang telah diuraikan di atas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik non tes dengan menggunakan instrumen pengumpul data berupa angket dan wawancara. Data yang sudah terkumpul, di tabulasikan dengan dibedakan menjadi data narasi berpotensi tabulasi dan data narasi non tabulasi. Analisis data kualitatif bertujuan pada proses penggalan makna, penggambaran, penjelasan, dan penempatan data pada konteksnya.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis komparatif. Dapat diketahui dari sekolah-sekolah yang menjadi sampel penelitian menunjukkan bahwa masing-masing sekolah tersebut menggunakan dua (2) kurikulum, yakni KBK dan KTSP dengan Standar Ketuntasan Minimal (SKM) bagi siswa didiknya secara berbeda yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa masing-masing. Inilah yang menjadi dasar untuk melakukan *context evaluation*. Dalam penelitian ini hal tersebut mencakup sasaran yang ingin dicapai dalam waktu tertentu serta masalah ketenagaan yang dihadapi setiap unit kerja di sekolah yang bersangkutan. Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara setiap sekolah yang menjadi sampel penelitian memiliki tujuan dan masalah ketenagaan yang berbeda-beda.

Dalam pelaksanaan kurikulum, masing-masing sekolah melakukan pengembangan kurikulum dalam bentuk silabus yang disusun oleh Tim yang terdiri dari guru, konsultan pendidikan dan kepala sekolah. Karena KTSP memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk mengembangkannya, maka dalam pengembangannya tiap sekolah memberikan penekanan kompetensi yang berbeda bagi peserta didiknya, seperti SMP 2 menitikberatkan pada kompetensi masing-masing pelajaran, SMP 37 menekankan pada pengembangan olah raga dan seni, SMP Theresiana mengarah pada *life skill* (kecakapan hidup) seperti kemampuan intelektual, kemampuan bersosialisasi, dan pengembangan kepribadian, sedangkan SMP Gergaji menekankan pada keterampilan pengetahuan dan budi pekerti. Pengembangan kurikulum dengan penekanan pada kompetensi tertentu ini dilakukan dengan mempertimbangkan

kemampuan dan kebutuhan siswa, yang dalam pelaksanaannya diwujudkan dalam bentuk penambahan jam pelajaran, dengan pengajar yang berkualifikasi sesuai standar minimal, yaitu berpendidikan S-1. Selain itu, tujuan atau target yang diterapkan oleh sekolah kepada siswa untuk mencapai standar ketuntasan minimum juga berbeda-beda. Hal ini juga disebabkan latar belakang atau karakteristik masing-masing siswa di sekolah tersebut berbeda-beda.

Perbedaan tersebut disebabkan adanya pandangan bahwa keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti: karakteristik peserta didik dan lingkungan, tujuan program dan peralatan yang digunakan serta prosedur dan mekanisme pelaksanaan program itu sendiri. Masalah ketenagaan juga berbeda-beda untuk masing-masing sekolah, sehingga menyebabkan pembagian jumlah jam mengajar yang berbeda.

Input evaluation dalam penelitian ini mencakup fasilitas untuk keperluan pendidikan, sarana dan prasarana, staf pengajar, dan karakteristik siswa. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa SMP N 2 yang merupakan sekolah negeri dengan rintisan berstandar internasional menetapkan SKM dengan angka tertinggi antara ketiga sekolah lainnya, meskipun sekolah swasta seperti SMP Theresiana yang memiliki kelas unggulan masih berada di bawahnya. Sedangkan sekolah negeri lainnya, seperti SMP 37 Semarang serta sekolah swasta seperti SMP Gergaji Semarang memberikan standar yang tidak jauh berbeda dengan SMP Theresiana dengan kelas unggulannya. Ini menunjukkan bahwa sekolah menentukan angka tersebut merupakan seleksi anak-anak dengan tingkat kemampuan yang lebih tinggi dari siswa lainnya. Hal ini didukung dengan hasil angket yang masuk yang menunjukkan adanya perbedaan dan karakteristik siswa di sekolah-sekolah tersebut, yang secara jelas dapat kami sampaikan sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Siswa

SEKOLAH	KARAKTERISTIK SISWA
SMP 2 SEMARANG	– <i>Input</i> siswa dari siswa-siswa dengan kemampuan lebih, sehingga memudahkan dalam menerima konsep pembelajaran.
SMP 37 SEMARANG	– Kemampuan siswa cenderung heterogen dengan status ekonomi menengah kebawah
SMP THERESIANA I SEMARANG	– Siswa dengan kemampuan rendah dan semangat belajar yang rendah pula, serta dari kalangan masyarakat ekonomi menengah ke bawah, sehingga prestasi akademikpun rendah.
SMP GERGAJI SEMARANG	– Terdiri dari siswa yang beraneka ragam baik dalam kemampuan intelektual maupun dalam tingkat ekonomi.

Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara juga dapat diketahui masalah yang sering dihadapi oleh para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pada umumnya secara garis besar dapat dikatakan mereka menemui hambatan berupa

sarana dan prasarana untuk melakukan pembelajaran, karakteristik siswa yang berbeda-beda, dan kebijakan sekolah.

Meskipun karakteristik siswa yang masuk sangat beragam, tetapi secara umum seluruh sekolah tersebut telah memberlakukan dua kurikulum, yakni KBK dan KTSP. KBK (Kurikulum Berstandar Kompetensi) merupakan kurikulum yang pelaksanaannya dijabarkan lebih lanjut dalam bentuk KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Artinya bahwa KTSP merupakan kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. (Depdiknas, 2006). Oleh karena KTSP mulai berlaku untuk tahun akademik 2006/ 2007 maka sekolah-sekolah masih menggunakan dua (2) kurikulum, yakni KBK diterapkan untuk siswa kelas IX dan KTSP untuk siswa kelas VII dan VIII untuk tahun akademik 2007/ 2008 ini. Dalam pelaksanaan kedua kurikulum tersebut, masing-masing sekolah melakukan pengembangan kurikulum dalam bentuk silabus yang disusun oleh Tim yang terdiri dari guru, konsultan pendidikan dan kepala sekolah. Karena KTSP memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk mengembangkannya, maka dalam pengembangannya tiap sekolah memberikan penekanan kompetensi yang berbeda bagi peserta didiknya.

Proces evaluation dalam penelitian adalah mencakup evaluasi yang dilakukan oleh para pengajar atau guru. Pada dasarnya setiap di sekolah yang menjadi sampel penelitian setiap akhir pembelajaran melakukan evaluasi. Akan tetapi ada beberapa guru yang melakukan evaluasi sebelum pelajaran dimulai dan setelah diberi tugas pada pertemuan sebelumnya (memberikan pre-test). Kemudian jika terdapat siswa yang tidak tuntas guru memberikan tugas atau remedi kepada siswa tersebut.

Product evaluation pelaksanaan kedua kurikulum tersebut, menunjukkan rata-rata guru telah melaksanakan tugasnya dengan baik, mulai dari mengembangkan silabus yang dilakukan secara bersama-sama dengan guru lain yang satu tim mata pelajaran untuk Ujian Nasional (Matematika, IPA, Bhs. Indonesia, dan Bhs. Inggris) di sekolah masing-masing, sampai dengan pelaksanaan evaluasi dan remedi.

Guru dan Kepala Sekolah telah menjalankan tugasnya masing-masing dengan baik yang terbukti dengan hasil jawaban yang positif disamping adanya kendala/ hambatan saat pembelajaran yang secara umum disebabkan oleh perbedaan karakteristik pada diri siswa. Namun demikian guru bisa memahami dan mengetahui perbedaan masing-masing siswanya, sehingga hal ini membantu keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya akan membantu guru pula dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya.

Dari pelaksanaan kedua kurikulum tersebut, hasil pencapaian tujuan telah ditetapkan dapat dilihat dari prosentase hasil ujian nasional bagi siswa yang menggunakan kurikulum KBK, seperti: (a) SMP 2 telah mencapai 100%, (b) SMP 37 mencapai 89,96%, (c) SMP Theresiana mencapai 94,74%, dan SMP Gergaji mencapai 75,41%. Ini menunjukkan bahwa pelaksanaan KBK secara umum telah mencapai tujuan yang diharapkan. Sedangkan siswa dengan kurikulum KTSP dapat dilihat dari rata-rata nilai yang diperoleh oleh siswa kelas VII dan VIII pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Pencapaian Rata-Rata Nilai Siswa dengan Kurikulum KTSP

SEKOLAH	KELAS	MATA PELAJARAN			
		MAT	IPA	B. IND	B. ING
SMP 2 SEMARANG	VII	70,98	78,2	78,7	85,9
	VIII	80,28	79,2	70,89	70,92
SMP 37 SEMATANG	VII	50,70	60,42	70,06	50,73
	VIII	50,90	62,42	71,34	59,66
SMP THERESIANA I ISEMARANG	VII	58	62	70	70
	VIII	60	62	78	71
SMP GERGAJI SEMARANG	VII	50,33	50,33	60,86	54,7
	VIII	50,47	50,50	70	60,14

Dengan mengacu pada Standar Ketuntasan Minimal (SKM) oleh masing-masing sekolah, maka tabel di atas menunjukkan bahwa pada beberapa mata pelajaran tertentu pada siswa dengan kurikulum KTSP belum seluruhnya mencapai standar kelulusan yang diharapkan (yang dicetak tebal dan miring). Di SMP 2 Semarang, misalnya, untuk mata pelajaran Matematika di kelas VII dengan nilai rata-rata yang diperoleh 70,98 belum mencapai standar yang diharapkan yakni 75. demikian juga di sekolah-sekolah lainnya dengan berbagai kelas, nilai rata-rata yang diperoleh belum mencapai standar ketuntasan minimal. Ini menunjukkan bahwa hampir di setiap sekolah dan setiap kelas perolehan nilai rata-rata belum mencapai tujuan yang diharapkan. Bahkan di SMP Gergaji Semarang hanya satu mata pelajaran (Bhs. Indonesia) yang telah mencapai standar kelulusan (70). Ini artinya bahwa pelaksanaan KTSP di sekolah-sekolah tersebut masih membutuhkan perhatian yang serius dengan mengevaluasi kembali program yang telah dilaksanakan selama ini.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, untuk mencapai tujuan yang diharapkan serta meningkatkan hasil belajar siswa, sebaiknya model pengembangan kurikulum perlu melakukan langkah-langkah sebagai berikut: (a) pengembangan kurikulum perlu dilakukan bersama-sama tidak hanya dari pihak sekolah (Guru, Kepala Sekolah) tetapi juga masyarakat pengguna, sehingga jenis kemampuan/keterampilan yang diharapkan oleh masyarakat setempat akan lebih jelas, (b) pengembangan kurikulum dilakukan secara berkelanjutan dengan memperhatikan masukan hasil evaluasi belajar, evaluasi proses dan evaluasi rensana pembelajaran, (c) pengembangan kurikulum dibuat dengan menyediakan jenis-jenis mata pelajaran wajib yang bersifat mendasari untuk dimiliki oleh setiap siswa, dan mata pelajaran yang ditentukan berdasarkan kebutuhan dan bakat siswa.

E. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa :

1. Pada dasarnya pelaksanaan KBK dan KTSP tahun 2007/2008 di SMP 2 Semarang, SMP 37 Semarang, SMP Theresiana I Semarang, dan SMP Gergaji Semarang sudah sangat baik. Guru dan Kepala Sekolah telah menjalankan tugasnya masing-masing dengan baik yang terbukti dengan hasil jawaban yang

positif disamping adanya kendala/ hambatan saat pembelajaran yang secara umum disebabkan oleh sarana dan prasarana serta perbedaan karakteristik pada diri siswa.

2. Pelaksanaan KBK tahun 2007/2008 di SMP 2 Semarang, SMP 37 Semarang, SMP Theresiana I Semarang, dan SMP Gergaji Semarang secara umum telah mencapai tujuan yang diharapkan, akan tetapi pelaksanaan KTSP tahun 2007/2008 di sekolah-sekolah tersebut masih membutuhkan perhatian yang serius, artinya belum mencapai tujuan yang diharapkan.
3. Pengembangan kurikulum yang baik yang dapat meningkatkan hasil belajar dan persentase kelulusan siswa sebaiknya disusun bersama-sama tidak hanya dari pihak sekolah (Guru, Kepala Sekolah) tetapi juga masyarakat pengguna, dilakukan secara berkelanjutan dengan memperhatikan masukan hasil evaluasi belajar, evaluasi proses dan evaluasi sarana pembelajaran, dibuat dengan menyediakan jenis-jenis mata pelajaran wajib yang bersifat mendasari untuk dimiliki oleh setiap siswa, dan mata pelajaran yang ditentukan berdasarkan kebutuhan dan bakat siswa.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini adalah :

1. Perlu dilakukan evaluasi terhadap kurikulum yang telah dilaksanakan di sekolah-sekolah sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan kurikulum pada tahun pelajaran berikutnya.
2. Perlu dikaji kembali tentang pengembangan dan pelaksanaan KTSP di kota Semarang.
3. Perlu dikembangkan kurikulum dengan melibatkan masyarakat pengguna, dilakukan secara berkelanjutan dengan memperhatikan masukan hasil evaluasi belajar, evaluasi proses dan evaluasi sarana pembelajaran, dibuat dengan menyediakan jenis-jenis mata pelajaran wajib yang bersifat mendasari untuk dimiliki oleh setiap siswa, dan mata pelajaran yang ditentukan berdasarkan kebutuhan dan bakat siswa.

Daftar Pustaka

- Albanese, M. *Problem based learning: why curricula are likely to show little effect on knowledge and clinical skills*. Medical Education 2000;34:729-738.
- Amin, Z.E., Eng. 2003. *Basics in Medical Education*. Singapore: World Scientific.
- Bryant, P and Bradley, L. 1985. *English Syllabus and Support Document*. New South Wales: Board of Studies.
- Depdiknas. 2003. *Standar Kompetensi Bahan Kajian; Pelayanan Profesional Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Puskur Balitbang.
- Dolman, D.(2003). *The effectiveness of PBL : the debate continous. Some concerns about the BEME movement*. Medical Education 2003;37:1129-1130
- E. Mulyasa.2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi. Konsep; Karakteristik dan Implementasi*. Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya.

- Farrow, R. *The effectiveness of PBL: the debate continues. Is meta analysis helpful?* Medical Education 2003;37:1131-1132
- Hopkins, David. 1993. *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Philadelphia : Open University press.
- Lindeman, M. 2007. "Program Evaluation". [On-line]. Tersedia : www.tedi.uq.edu.au/conferences/A_conf/papers/Isaacs.html. (3 Desember 2007).
- Lindeman, M. (2007). "Program Evaluation". [Internet]. Available from: www.tedi.uq.edu.au/conferences/A_conf/papers/Isaacs.html Accessed 3 July 2007].
- Nana Syaodih Sukmadinata. 1997. *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Posner, G.J., (2004). *Analyzing The Curriculum*. United States: Mc Graw Hill.
- Pusat Pengembangan Kurikulum, 2006. *Kurikulum Bahasa Inggris 2004*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Richard. 2005." Stop At The Vowel Sound" [www. Progressive phonics.com](http://www.Progressivephonics.com)
- Sanjaya, Wina. 2007. *Kajian Kurikulum Dan Pembelajaran*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sawali, "Legenda sisyphus dan bongkar pasang kurikulum". Tersedia On-line (<http://sawali.wordpress.com/2007/08/27/legenda-sisyphus-dan-bongkar-pasang-kurikulum/>). (16 November 2007)
- Sawali, "Perubahan kurikulum di tengah mitos globalisasi". (On-line). Tersedia (<http://sawali.wordpress.com/2007/07/15/perubahan-kurikulum-di-tengah-mitos-globalisasi/>). (16 November 2007)
- Saylor, dkk. 1981. *Curriculum planning for better teaching and learning*,
- Silver, H. (2004). "Evaluation Research in Education". [Internet]. Available from: outh.ac.uk/resined/evaluation/index.htm [Accessed 3 July 2007].
- Silver, H. (2004). "Evaluation Research in Education". [On-line]. Tersedia :outh.ac.uk/resined/evaluation/index.htm.[3 Desember 2007].
- Sudrajat, Akhmad. 2007. "Komponen-komponen Kurikulum". Tersedia On-line <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/bahan-ajar/landasan-kurikulum/> [3 Desember 2007].
- Sukmadinata, N.S. 1997. *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Tim Pengembang MKDK. 2002. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung : Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan UPI.